

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia melakukan percepatan mempercepat peningkatan populasi sapi dengan melakukan pengembangan sapi ras baru, yaitu Belgian Blue (BB). Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman menargetkan pada tahun 2019 akan lahir anak/ pedet sapi keturunan Belgian Blue sebanyak 1.000 ekor. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi daging sapi di Indonesia melalui peningkatan mutu genetik ternak. Program pengembangan sapi ras baru tersebut telah diuji coba pada 2017 dan mulai difokuskan pengembangannya mulai tahun 2018. Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan kesehatan Hewan juga telah menyusun *road map* untuk pengembangannya.

Alasan dipilihnya sapi Belgian Blue untuk dikembangkan secara khusus oleh Kementerian Pertanian adalah sapi jenis ini memiliki persentase karkas lebih tinggi (70-80%) dibandingkan sapi lainnya. Sehingga jika pengembangan sapi BB dilakukan melalui semen beku/ embrio BB, maka akan jauh lebih murah dibandingkan memasukan sapi hidup dari negara asalnya.

Kegiatan pengembangan sapi Belgian Blue saat ini lebih difokuskan di 11 (sebelas) Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pertanian, yaitu BBPTU-HPT Baturraden, BET Cipelang, BPTU-HPT Padang Mengatas, BPTU-HPT Sembawa, BBPP Batu-Malang, STTP Malang, BBPPKH Cinagara, STTP Bogor, STTP Magelang, Loka Penelitian Sapi Potong (Lolit) Grati, dan Balitnak Ciawi-Bogor. Hal ini mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 48 tahun 2011 tentang Sumber Daya Genetik Hewan dan Perbibitan Ternak, dimana rumpun baru yang masuk ke NKRI perlu mendapat rekomendasi dari Komisi Bibit Ternak. Oleh karena itu, pengembangan sapi Belgian Blue harus dilakukan dalam lokasi tertutup (*close breeding*) dan belum melibatkan masyarakat peternak.

Kementan telah melakukan berbagai pengkajian terkait pengembangan sapi ras baru ini. Sebelum sapi jenis Belgian Blue ini nantinya dapat dilepas ke peternak, dilakukan pengkajian oleh tim pakar dari akademisi. Kajian ini dilakukan agar diketahui potensi dan performa sapi Belgian Blue dengan tepat,

sebelum dikembangkan di masyarakat. Ada beberapa kelemahan dalam pengembangan sapi Belgian Blue yakni sering terjadi kesulitan melahirkan dan memerlukan tindakan *sectio caesarea* (SC) pada anak TE, sehingga memerlukan manajemen pemeliharaan dan pakan untuk mendukung metabolisme tubuh induk resipien agar organ reproduksi bisa kembali berfungsi secara normal.

Teknik pembedahan yang dilakukan pada *sectio caesarea* dimulai dengan melakukan penyayatan dari kulit, m. abdominis eksternus, m. abdominis internus, dan m. transversus abdominis (Vermunt, 2008). Kemudian penyayatan dilakukan pada peritonium dan terakhir penyayatan pada uterus. Adanya penyayatan ini tentu mengakibatkan kerusakan pada sel dan jaringan. Proses penyembuhan luka nantinya akan melalui proses regenerasi sel pada sayatan yang telah dilakukan pada proses *sectio caesarea* ini. Pada proses reproduksi selanjutnya bisa berdampak pada proses involusi uteri, sehingga bisa berakibat penundaan waktu untuk proses estrus kembali setelah melahirkan. Terjadinya proses penundaan estrus setelah melahirkan tentu akan menentukan efisiensi reproduksi ternak tersebut.

Efisiensi reproduksi yang optimal dapat dipengaruhi banyak hal terutama sekali gangguan atau kegagalan reproduksi. Gangguan reproduksi adalah berkurangnya kemampuan atau ketidakmampuan individu untuk menghasilkan anak secara normal. Oleh karena itu untuk induk resipien Belgian Blue yang dilakukan *sectio caesarea* (SC) dilakukan terapi pemulihan dan terapi pakan yang bagus agar tidak terjadi gangguan reproduksi.

Penelitian ini mengukur efisiensi reproduksi induk resipien Belgian Blue yang dilakukan *sectio caesarea* terhadap resipien transfer embrio yang melahirkan normal. Hal ini sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilannya jika nantinya dilakukan *sectio caesarea* terhadap sapi yang ada di masyarakat. Dari uraian latar belakang diatas menjadi hal yang sangat menarik bagi penulis untuk mengadakan kajian dan menjadikannya topik penelitian dengan judul “Perbandingan Efisiensi Reproduksi Sapi yang Melahirkan secara *Sectio Caesarea* dengan Melahirkan Normal”.

B. Perumusan Masalah

Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BPTU-HPT) Padang Mengatas dan Balai Embrio Ternak Cipelang telah melakukan transfer embrio pada sapi Simmental dan Limousin. Sapi ini ada yang melahirkan dengan normal dan *sectio caesarea*. Adapun perumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana efisiensi reproduksi sapi yang melahirkan dengan cara *sectio caesarea*?
2. Bagaimana efisiensi reproduksi sapi yang melahirkan normal?
3. Berapa tingkat keberhasilan pelaksanaan *sectio caesarea*?
4. Bagaimana terapi penyembuhan sapi yang melahirkan dengan cara *sectio caesarea*?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan efisiensi reproduksi sapi yang melahirkan dengan *sectio caesarea* dengan melahirkan normal.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai informasi referensi bagi kalangan akademik.
2. Bagi kelompok tani ternak dapat sebagai pedoman jika nantinya sapi melahirkan dengan cara *sectio caesarea*.
3. Bagi Pemerintah sebagai pengambil keputusan dan pembuat kebijakan untuk kelayakan pengembangan sapi Belgian Blue di masyarakat peternak.

E. Hipotesis Penelitian

Sapi yang melahirkan secara normal mempunyai efisiensi reproduksi yang lebih baik dibandingkan dengan yang melahirkan secara *sectio caesarea*.